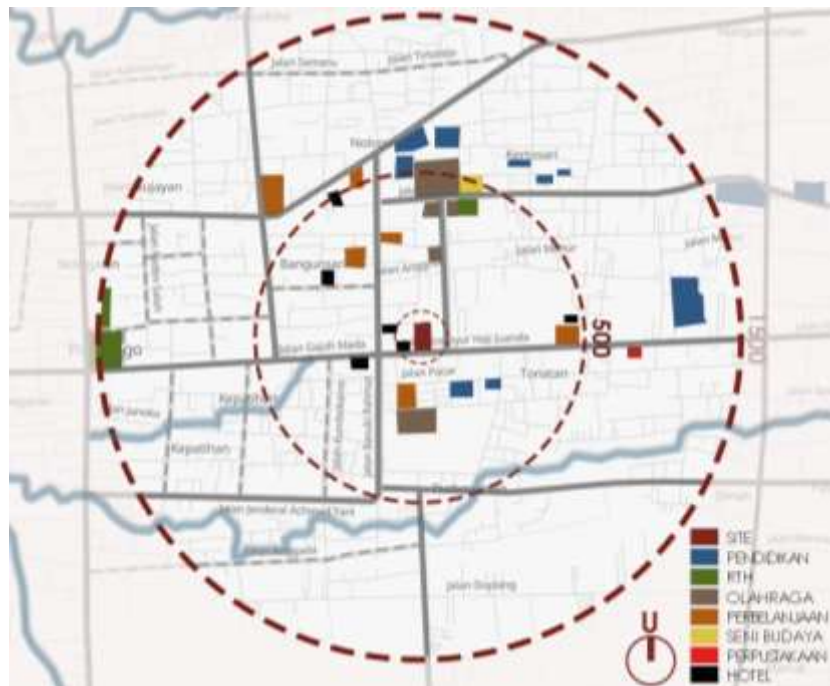


BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Analisis Tapak dan Data Lingkungan



Gambar 4. 1 Analisis Kawasan Skala Messo
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tapak perencanaan berada di koridor Jl. Ir. H. Juanda yang memiliki Tingkat aksesibilitas cukup tinggi sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah. Kondisi ini mendukung kemudahan pencapaian bagi pengguna menuju kawasan pusat literasi.

Lingkungan sekitar tapak didukung oleh keberadaan berbagai fasilitas seperti pendidikan, perdagangan, ruang publik, dan budaya yang menunjukkan adanya aktivitas perkotaan yang cukup aktif. Hal ini menjadi potensi dalam menghidupkan fungsi kawasan sebagai ruang belajar sekaligus ruang interaksi masyarakat.

Di sisi lain, sebagian besar area di sekitar tapak masih berupa lahan terbuka dan persawahan yang memberikan suasana relatif tenang. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dalam perancangan dengan

menghadirkan lingkungan belajar yang lebih nyaman melalui pengolahan orientasi ruang dan pemanfaatan kualitas visual kawasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tapak memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai Pusat Literasi yang mampu mengakomodasi aktivitas edukatif dan budaya dengan memanfaatkan aksesibilitas kawasan serta kualitas lingkungan sekitarnya.

4.2. Analisis Pengguna, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang

4.2.1. Analisis Kelompok Pengguna

Pengguna dalam perencanaan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo Berbasis *Creative Cultural Hub* terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki karakteristik serta kebutuhan aktivitas yang berbeda. Identifikasi pengguna ini diperlukan sebagai dasar dalam menentukan jenis ruang, kapasitas, serta pola hubungan antar ruang yang akan dirancang.

Adapun kelompok pengguna, meliputi:

A. Pengunjung Pusat Literasi

Pengunjung pusat literasi merupakan pengguna yang memanfaatkan fasilitas untuk kegiatan membaca, belajar, dan diskusi. Aktivitas yang dilakukan cenderung membutuhkan suasana yang tenang dan kondusif.

B. Pengunjung Area Budaya Kreatif

Pengunjung *Creative Cultural Hub* merupakan pengguna yang datang untuk mengikuti atau menikmati kegiatan kreatif dan budaya seperti pameran, workshop, dan pertunjukan. Aktivitas yang terjadi bersifat lebih dinamis dan interaktif.

C. Komunitas Kegiatan Budaya Kreatif

Pengunjung *Creative Cultural Hub* merupakan pengguna yang datang untuk mengikuti atau menikmati kegiatan kreatif dan budaya seperti pameran, workshop, dan pertunjukan. Aktivitas yang terjadi bersifat lebih dinamis dan interaktif.

D. Pengelola Pusat Literasi

Pengelola pusat literasi bertanggung jawab terhadap operasional fasilitas literasi, termasuk pengelolaan koleksi, ruang baca, serta pelayanan kepada pengunjung.

E. Pengelola Kegiatan Budaya Kreatif

Pengelola pusat literasi bertanggung jawab terhadap operasional fasilitas literasi, termasuk pengelolaan koleksi, ruang baca, serta pelayanan kepada pengunjung.

F. Staff Servis

Tenaga pendukung meliputi petugas kebersihan, keamanan, serta teknisi yang bertugas menjaga kondisi lingkungan dan fasilitas tetap berfungsi dengan baik. Peran ini penting dalam menciptakan kenyamanan serta keamanan bagi seluruh pengguna kawasan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, perbedaan karakter dan kebutuhan tiap kelompok pengguna menjadi dasar dalam penentuan jenis ruang, kapasitas, serta hubungan antar ruang dalam perancangan kawasan pusat literasi.

4.2.2. Analisis Pengguna dan Aktivitas

Dalam perancangan Pusat Literasi dan Kawasan Budaya Kreatif, pemahaman terhadap pengguna dan aktivitas menjadi penting agar ruang dapat memenuhi kebutuhan setiap kelompok. Pengguna dibagi berdasarkan karakteristik dan tujuan kegiatan, seperti pengunjung individu, komunitas kreatif, pengelola, dan staf pendukung. Setiap aktivitas kemudian diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan ruang dan zonasi, sehingga tercipta lingkungan yang fungsional, nyaman, dan mendukung interaksi.

Tabel 4. 1 Analisis Pengguna dan Aktivitas

Kelompok Pengguna	Jenis Aktivitas
Pengunjung pusat literasi	Registrasi, mencari informasi awal
	Memilih ruang baca atau belajar
	Membaca buku, belajar mandiri, atau berdiskusi ringan

	Menggunakan fasilitas kolaboratif atau ruang baca
	Mengikuti kelas, workshop, atau <i>talkshow</i>
	Menggunakan fasilitas umum (toilet, lounge, area istirahat)
Pengunjung area budaya kreatif	Registrasi awal dan informasi
	Mengunjungi galeri atau area pameran
	Menonton pertunjukan seni
	Mengikuti workshop atau aktivitas interaktif
	Berinteraksi dengan pengunjung lain
	Berbelanja / menikmati UMKM
	Menggunakan fasilitas umum (toilet, makan/minum)
Komunitas budaya kreatif	Persiapan kegiatan
	Produksi karya / latihan
	Gladi bersih atau persiapan tampil
	Interaksi dengan pelatih atau mentor
	Menyimpan peralatan atau karya
	Menampilkan pertunjukan
	Evaluasi kegiatan
Pengelola pusat literasi	Koordinasi kegiatan & staf
	Monitoring ruang baca, koleksi, dan fasilitas
	Menyelenggarakan program literasi (kelas, workshop)
	Menyusun laporan harian
	Evaluasi kegiatan
Pengelola area budaya kreatif	Datang dan mempersiapkan event/workshop
	Setting panggung, studio, atau ruang pamer
	Koordinasi dengan komunitas dan staf
	Menjalankan pertunjukan atau workshop
	Dokumentasi kegiatan
	Pembongkaran / perapihan setelah acara
	Evaluasi & laporan
Staf servis	Menjaga keamanan
	Menjaga kebersihan & ketertiban
	Perawatan fasilitas bangunan
	Pengelolaan sistem utilitas bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.3. Analisis Aktivitas Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Analisis pola aktivitas dan kebutuhan ruang dilakukan berdasarkan pengguna, jenis aktivitas, serta kebutuhan ruang untuk mendukung fungsi Pusat Literasi dan *Creative Cultural Hub*. Pengelompokan ini bertujuan menciptakan hubungan ruang yang efektif serta mengintegrasikan aktivitas edukatif, rekreatif, dan kreatif dalam satu kawasan. Selain itu, zonasi digunakan untuk mengatur aksesibilitas, privasi, dan kenyamanan sesuai karakter setiap aktivitas.

Tabel 4. 2 Analisis Kebutuhan Ruang

A. Kelompok *Entrance*

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Seluruh pengguna	Area masuk	<i>Drop off</i>	Publik
	Datang	<i>Lobby</i>	Publik
	Registrasi, informasi awal	Resepsionis	Publik

B. Kelompok Parkir

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Parkir Pengunjung			
Pengunjung	Parkir mobil	Area parkir mobil	Publik
	Parkir motor	Area parkir motor	Publik
	Parkir sepeda	Area parkir sepeda	Publik
Parkir pengelola & staf			
Pengelola & staf	Parkir mobil	Area parkir mobil	Semi privat
	Parkir motor	Area parkir motor	

C. Kelompok Literasi

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
PENGUNJUNG			
Pengunjung Anak	Memilih koleksi buku	Area <i>display</i> buku anak	Publik
	Membaca buku	<i>Reading corner</i>	Publik
	Mengikuti kegiatan literasi	Area edukasi anak	Publik
	Bermain edukatif	<i>Playground</i>	Publik
Pengunjung kelompok	Diskusi & belajar kolaboratif	<i>Co-Working Space</i>	Publik
	Workshop literasi	Audiovisual	Semi publik
	Duduk berkelompok	<i>Seating group</i>	Publik
	Akses fasilitas digital	Ruang multimedia	Semi publik
	Berdiskusi	Ruang diskusi	Publik

Pengunjung Individu	Mencari referensi buku	Area <i>display</i> buku	Publik
	Literasi digital	<i>Digital library</i>	Semi publik
	Mencari informasi	Area informasi	Publik
	Menyimpan barang	Area loker	Semi publik
	Meminjam buku	<i>Book service</i>	Publik
	Aktivitas individu konsentrasi tinggi	<i>Silent room</i>	Semi privat
	Membeli buku	<i>Book store</i>	Publik
	Membaca / belajar mandiri	Area baca individu, <i>stairs library</i>	Publik
Seluruh pengunjung	Relaksasi & interaksi dengan alam	Area baca <i>outdoor</i> , <i>social stairs</i>	Publik
	Refleksi	Taman refleksi, <i>social stairs</i>	Publik
	BAB/BAK	Toilet	Publik
PENGELOLA			
Manajer pusat literasi	Koordinasi & manajerial	Ruang manajer	Privat
Pustakawan	Layanan informasi	Desk layanan pustakawan	Semi publik
Staf TU	Layanan TU	Ruang tata usaha	Semi publik
Staf administrasi	Administrasi kegiatan	Kantor staf administrasi	Privat
Petugas layanan informasi	Registrasi & informasi	Ruang informasi	Publik
Staf IT	Perawatan IT	Ruang server	Privat
Staf kreatif	Workshop & dokumentasi kegiatan	Audiovisual	Semi publik
	Evaluasi kegiatan	Ruang diskusi	Privat
Seluruh pengelola	Melakukan koordinasi atau rapat	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Semi Privat
	Penyimpanan dokumen	Ruang arsip	Privat
	Penyimpanan barang	Gudang	
	Istirahat	Pantry	Privat
	BAB/BAK	Toilet	Semi privat

D. Kelompok Budaya Kreatif

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
PENGUNJUNG			
Pengunjung umum	Registrasi, informasi <i>event</i>	Lobby, Ruang informasi	Publik
	Mengikuti workshop	Ruang Workshop	Publik
	Melihat pameran	Galeri/Ruang Pamer	Publik
	Menonton pertunjukan	<i>Performance Space</i>	Semi Publik
	Eksplorasi interaktif	Ruang Interaktif	Publik
	Berbelanja	Kios UMKM/tenant	Publik
	Bersantai/berkumpul	Plaza/Ruang Komunal	Publik
Pengrajin	Produksi karya (perlengkapan reog)	Area produksi	Semi publik
	Menyimpan alat dan bahan	Ruang penyimpanan	Semi privat
Seniman pertunjukan	Latihan pertunjukan reog	Ruang Latihan	Semi publik
	Latihan khusus jathil	Ruang Latihan	Semi publik
	Persiapan	Ruang persiapan	Privat
	Rias	Ruang make up	Privat
Pelatih seni	Mengajar pertunjukan reog	Ruang latihan	Semi publik
	Menyusun materi latihan	Ruang pelatih	Privat
	Evaluasi latihan	Ruang diskusi	Privat
Pelaku UMKM	Berjualan	Kios/tenant	Publik
Seluruh pengguna	BAB/BAK	Toilet	Publik
PENGELOLA			
Manajer budaya kreatif	Koordinasi dan manajerial	Ruang manajer	Privat

Staf administrasi	Admistrasi kegiatan	Kantor staf administrasi	Privat
Staf publikasi	Dokumentasi dan publikasi	Ruang media	Privat
Asisten <i>event</i>	Persiapan acara	<i>Backstage</i>	Semi privat
Seluruh pengelola	Rapat & koordinasi	Ruang rapat	Privat
	Menerima tamu	Ruang tamu	Semi Privat
	Penyimpanan dokumen	Ruang arsip	Privat
	Istirahat	Pantry	Privat
	BAB/BAK	Toilet	Semi privat

E. Fasilitas Penunjang

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Petugas keamanan	Pengawasan keamanan	Pos keamanan	Semi Publik
Seluruh pengguna	Makan & minum	<i>Foodcourt</i>	Publik
	Ibadah	Mushola	Publik
	Toilet mushola	BAB/BAK	Publik
	Berwudhu	Area wudhu	Publik
	Ruang audio & gudang	Penyimpanan	Semi privat
	Kesehatan	Ruang P3K	Publik
	Ibu dan anak	Ruang laktasi	Privat

F. Fasilitas Servis

Pengguna	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Koordinator staf servis	Koordinator dan supervisi	Kantor staf servis	Privat
	Bongkar muat barang	<i>Loading dock</i>	Semi Privat
Petugas kebersihan	Menjaga kebersihan dan merawat kawasan	Ruang <i>cleaning service</i>	Servis
	Menyimpan alat	Gudang peralatan	
	Pengelolaan sampah	Tempat sampah sementara	Servis
Teknisi MEP	Perawatan sistem bangunan	Ruang MEP	Servis
Koordinator staf servis	Koordinator dan supervisi	Kantor staf servis	Privat

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.4. Analisis Besaran Ruang

Analisis besaran ruang dalam perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* di Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan memperhatikan dimensi pengguna, jenis aktivitas, serta kebutuhan fasilitas pada masing-masing ruang. Selain itu, perencanaan sirkulasi ruang diperhitungkan untuk mendukung pergerakan dan interaksi pengguna, dengan kategori kebutuhan sebagai berikut:

Sementara itu, kebutuhan sirkulasi ruang adalah sebagai berikut:

- Flow 5%-10% : sirkulasi minimal
- Flow 20% : sirkulasi leluasa
- Flow 30% : kenyamanan fisik bagi pengguna
- Flow 40% : kenyamanan psikologis
- Flow 50% : aktivitas khusus membutuhkan ruang lebih luas
- Flow 100% : sirkulasi kendaraan efisien
- Flow 150% : kenyamanan maksimal untuk sirkulasi kendaraan

Sementara itu, sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam perhitungan antara lain:

- a. AP : Analisis Penulis
- b. NAD : *Neufert Architect Data*
- c. SNI : SNI 7495:2009 (Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota)

Tabel 4. 3 Besaran Ruang

A. Kelompok Entrance

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
<i>Drop off</i>	40		1	40	50%	20	60	AP
<i>Lobby</i>	1,6	40	2	128	30%	38,4	166	NAD
Resepsionis	4	4	2	32	20%	6,4	38	NAD
TOTAL							265	m ²

B. Kelompok Parkir

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
Parkir Pengunjung								
Parkir mobil	2,3x5	53	1	99	100%	99	199	NAD
Parkir motor	0,75x2,5	181	1	339	100%	339	679	NAD
Parkir sepeda	2x0,5	15	1	28	100%	28	56	NAD
Parkir Staf & Pengelola								
Parkir mobil	2,3x5	20	1	38	100%	38	75	NAD
Parkir motor	0,75x2,5	27	1	51	100%	51	101	NAD
TOTAL							1.110	m²

C. Kelompok Pusat Literasi

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi	Total	Sumber	
Layanan Umum								
Area informasi	4	4	2	34	20%	7	40	NAD
Area loker	2	45	2	90	15%	14	104	NAD
Gudang	2	10	1	20	30%	6	26	AP
Book storage & care	50		1	50	30%	15	65	NAD
Stairs library	100		1	100	20%	20	120	AP
Social stairs	45		2	90	20%	18	108	AP
Digital library	3	24	1	72	30%	22	94	AP
Reading lounge	60		1	60	30%	18	78	AP
Book service	20		1	20	30%	6	26	NAD
PENGUNJUNG								
Pengunjung Anak								
Area display buku anak	4,2/1000 eks	15	1	63	20%	13	76	SNP
Reading corner anak	2	40	1	80	20%	16	96	NAD
Area edukasi anak	30		2	60	30%	18	78	AP
Playground	2	35	1	70	30%	21	91	NAD
Pengunjung Kelompok								
Co-Working Space	2	60	1	120	40%	48	168	NAD
Ruang Seminar	2	50	2	200	30%	60	260	AP
Ruang diskusi	2	12	2	48	30%	14	62	AP
Workshop	65		1	65	30%	20	85	AP
Seating group	2	34	1	68	30%	20	88	AP
Ruang multimedia	1,5	42	1	63	30%	19	82	NAD

Pengunjung individu								
Area <i>display</i> buku	4,2/1000 eks	40	1	168	20%	34	202	SNP
<i>Silent room</i>	2	10	4	80	30%	24	104	AP
Area baca individu	2	60	1	120	40%	48	168	NAD
Area baca outdoor	2	40	1	80	40%	32	112	NAD
Taman refleksi	4	20	2	160	40%	64	224	SNI
Toilet								
Toilet pria	2,4	<i>closet</i>	9	22	30%	6	28	NAD
	0,8	wastafel	8	6	30%	2	8	AP
Toilet wanita	2,4	<i>closet</i>	10	24	30%	7	31	NAD
	0,8	wastafel	10	8	30%	2	10	AP
Toilet difabel	2,85	difabel	3	9	30%	3	11	NAD
TOTAL							2.684	m²

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
PENGELOLA								
Ruang manajer	12	1	1	12	30%	4	16	AP
Desk layanan pustakawan	6	4	2	48	30%	14	62	NAD
Gudang	20		2	40	10%	4	44	AP
Ruang tata usaha	4	4	1	16	30%	5	21	AP
Kantor staf administrasi	4	2	1	8	30%	2	10	NAD
Ruang server	9	2	1	9	30%	3	12	NAD
Ruang tamu	2	10	1	20	30%	6	26	NAD
Ruang arsip	20		1	20	10%	2	22	NAD
Pantry	20		1	20	30%	6	26	NAD
Toilet pria	2,4	closet	6	14	30%	4	19	NAD
	0,8	wastafel	5	4	30%	1	5	AP
Toilet wanita	2,4	closet	7	17	30%	5	22	NAD
	0,8	wastafel	7	6	30%	2	7	AP
TOTAL							292	m²

D. Kelompok Budaya Kreatif

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
PENGUNJUNG								
Area informasi	4	4	1	16	20%	3	19	NAD

Gudang penyimpanan	1,5	10	1	42	30%	13	55	AP
Ruang Workshop	2	40	2	160	50%	80	240	NAD
<i>Studio Art</i>	55		1	55	30%	17	72	AP
Galeri/Ruang Pamer	3	50	1	150	40%	60	210	AP
<i>Performance Space</i>	1	270	1	270	5%	14	284	NAD
<i>Stage</i>	50		1	50	30%	15	65	AP
<i>Backstage</i>	1,5	45	1	68	30%	20	88	AP
Ruang Interaktif	2	30	1	60	30%	18	78	AP
Kios UMKM/tenant	15		12	180	20%	36	216	NAD
Area produksi	3	15	1	45	10%	5	50	AP
Komunitas reyog	1,5	30	1	45	10%	5	50	AP
Ruang Latihan pertunjukan reog	150		1	150	30%	45	195	AP
Ruang Latihan khusus jathil	80		1	80	30%	24	104	AP
Ruang pelatih	12		1	12	30%	4	16	AP
Toilet pria	2,4	<i>closet</i>	9	22	30%	6	28	NAD
	0,8	wastafel	8	6	30%	2	8	AP
Toilet wanita	2,4	<i>closet</i>	10	24	30%	7	31	NAD
	0,8	wastafel	10	8	30%	2	10	AP
Toilet difabel	2,85	difabel	3	9	30%	3	11	NAD
TOTAL							1828	m²

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
PENGELOLA								
Ruang manajer	12	2	1	24	30%	7	31	AP
Gudang	20		1	20	30%	6	26	AP
Kantor staf administrasi	4	12	1	48	30%	14	62	AP
Ruang media	4	4	1	16	30%	5	21	NAD
Ruang tamu	2	16	1	32	30%	10	42	NAD
Ruang arsip	20		1	20	10%	2	22	NAD
Pantry	20		1	20	20%	4	24	AP
Toilet pria	2,4	closet	4	10	30%	3	12	NAD
	0,8	wastafel	3	2	30%	1	3	AP
Toilet wanita	2,4	closet	6	14	30%	4	19	NAD

	0,8	wastafel	4	3	30%	1	4	AP
TOTAL							273	m²

E. Kelompok Penunjang

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
Pos keamanan	12		1	12	20%	2	14	SNI
Pos parkir	6		2	12	20%	2	14	AP
Ruang P3K	18		1	18	20%	4	22	SNI
Ruang laktasi	6	4	1	24	20%	5	29	SNI
<i>FnB</i>	200		1	200	20%	40	240	AP
Toilet pria	2,4	<i>closet</i>	1	2	30%	1	3	NAD
	0,8	wastafel	1	1	30%	0	1	AP
Toilet wanita	2,4	<i>closet</i>	1	2	30%	1	3	NAD
	0,8	wastafel	1	1	30%	0	1	AP
Musholla								
Area sholat	1,2x0,8	110	1	106	40%	42	148	NAD
Ruang audio dan gudang	10		1	10	30%	3	13	AP
Area wudhu pria	0,5	12	2	12	30%	4	16	SNI
Toilet pria	2,4		4	10	30%	3	12	NAD
Area wudhu wanita								
Toilet wanita	2,4		5	12	30%	4	16	NAD
TOTAL							532	m²

F. Kelompok Servis

Nama Ruang	Standar (m2)	Kapasitas	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Sirkulasi		Total	Sumber
Kantor staf servis	2	10	1	10	30%	3	12	AP
Ruang <i>cleaning service</i>	4	6	2	12	20%	2	14	NAD
<i>Loading dock</i>	50		2	100	20%	20	120	NAD
Gudang peralatan	20		1	20	30%	6	26	SNI
Tempat sampah sementara	20		1	20	10%	2	22	AP
Ruang MEP	40		1	40	30%	12	52	AP
TOTAL							246	m²

G. Rekapitulasi

No	Rekapitulasi		
1	Fasilitas Entrance	265	m²

2	Fasilitas Parkir	1110	m ²
3	Fasilitas Pusat Literasi		m ²
	Pengunjung	2684	m ²
	Pengelola	292	m ²
4	Fasilitas Budaya Kreatif		m ²
	Pengunjung	1828	m ²
	Pengelola	273	m ²
5	Fasilitas Penunjang	532	m ²
6	Fasilitas Servis	246	m ²
TOTAL		7.230	m²

FASILITAS	INDOOR	OUTDOOR	LT 1	LT 2	LT 3
FASILITAS ENTRANCE	265	-	265	-	-
FASILITAS PARKIR	-	1.110	1.110	-	-
FASILITAS PUSAT LITERASI	2.532	444	1.835	1.140	-
FASILITAS BUDAYA KREATIF	2.101	-	266	-	1836
FASILITAS PENUNJANG	532	-	284	248	-
FASILITAS SERVIS	246	-	246	-	-
TOTAL	5.676 m²	1.554 m²	4.006 m²	1.389 m²	1.836 m²

LUAS SITE		13.208	m ²	
KDB	60%	7.925	m ²	✓
KDH	40%	5.283	m ²	✓
KLB	360% (3,6)	47.549	m ²	✓
GSB	½ Jalan	7,5	m	✓

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.5. Analisis Sirkulasi dan Pola Hubungan Ruang

4.2.5.1. Pola Aktivitas Pengguna

Pola aktivitas pengguna digunakan untuk memahami alur pergerakan serta keterkaitan antara pengguna, kegiatan, dan ruang dalam kawasan. Pada perancangan Pusat Literasi dan Area Budaya Kreatif, setiap kelompok pengguna memiliki pola aktivitas yang berbeda, sehingga diperlukan pengaturan sirkulasi yang

jelas, efektif, dan nyaman. Berikut merupakan pola aktivitas dari masing-masing pengguna.

a. Pola aktivitas kelompok pengunjung Pusat Literasi



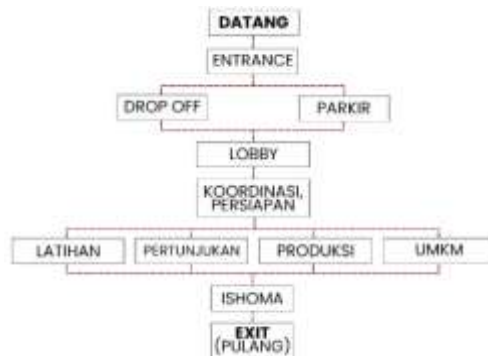
Gambar 4. 2 Pola aktivitas pengunjung pusat literasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. Pola aktivitas kelompok pengunjung area Budaya Kreatif



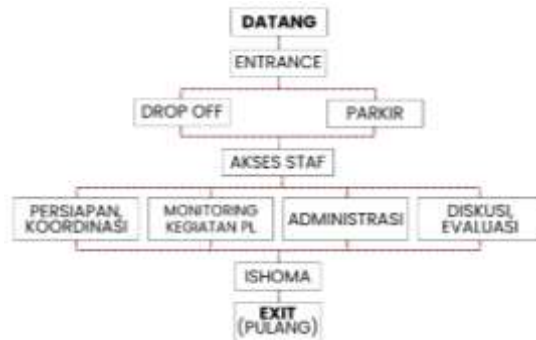
Gambar 4. 3 Pola aktivitas pengunjung area budaya kreatif
Sumber : Analisis Penulis, 2026

c. Pola aktivitas kelompok komunitas Budaya Kreatif



Gambar 4. 4 Pola aktivitas pengunjung area budaya kreatif
Sumber : Analisis Penulis, 2026

d. Pola aktivitas kelompok pengelola Pusat Literasi



Gambar 4. 5 Pola aktivitas pengelola pusat literasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

e. Pola aktivitas kelompok pengelola area Budaya Kreatif



Gambar 4. 6 Pola aktivitas pengelola area budaya kreatif
Sumber : Analisis Penulis, 2026

f. Pola aktivitas kelompok Servis



Gambar 4. 7 Pola aktivitas kelompok servis
Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.5.2. Pola Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang menjelaskan keterkaitan antar ruang berdasarkan fungsi, aktivitas, dan tingkat interaksi pengguna, dengan tujuan menciptakan sirkulasi yang jelas, hubungan ruang yang efisien, dan kemudahan orientasi. Dalam perancangan ini, ruang tidak hanya dipisahkan berdasarkan fungsi, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan literasi dan budaya kreatif melalui diagram keterkaitan dan irisan kegiatan. Beberapa ruang berfungsi sebagai area irisan (*overlap*) yang mewadahi kedua aktivitas, sehingga tercipta hubungan ruang yang saling terhubung sesuai konsep *Creative Cultural Hub*.



Gambar 4. 8 Irisan Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

selatan sepanjang jalan utama yang berfungsi sebagai peneduh. Lingkungan sekitar yang masih didominasi lahan terbuka juga memperkuat karakter kawasan yang relatif hijau dan tidak padat.

c. Konsep



Gambar 4.10 Konsep Vegetasi Tapak
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kondisi ini menunjukkan bahwa tapak memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui penataan lanskap dengan mempertahankan vegetasi eksisting yang masih layak, serta menambahkan vegetasi baru yang sesuai secara fungsi dan ekologis guna mendukung kenyamanan serta kualitas lingkungan tapak.

Tabel 4. 4 Pemilihan Jenis Vegetasi

Lokasi & Fungsi	Jenis Tanaman	Karakteristik	Dampak Lingkungan
(Jalur Utama) peneduh & penyerap karbon	Trembesi & Ketapang kencana	Tajuk lebar, rimbun	Menurunkan suhu $\pm 2-4^{\circ}\text{C}$; menyerap ± 28 ton CO_2 /pohon/tahun; mendukung <i>Being Away</i>
(Atrium) Aroma & Sensorik	Melati, Lavender, Rosemary	Bunga Harum, daun aromatik	Menenangkan pengunjung; meningkatkan fokus & mood; mendukung Fascination
(Batas tapak) Buffer kebisingan & polusi	Bambu, Pucuk Merah, Semak Perdu	Rapat & berlapis	Mereduksi kebisingan $\pm 10-15$ dB; menyaring polutan udara

(Area terbuka hijau) Resapan & ekologis	Rumput vetiver, groundcover, Beringin	Akar kuat & serabut	Bambu, Pucuk Merah, Semak Perdu Rapat & berlapis Mereduksi kebisingan $\pm 10-15$ dB; menyaring polutan udara
(Plaza & titik focal) Estetika & identitas	Tabebuaya, bougenville, tanaman lokal	Berbunga, warna menarik	Memperkuat identitas budaya; meningkatkan kualitas visual; mendukung pengalaman visual RED
(jalur pedestrian & transisi) Pengarah & visual	Palem Raja, Palem Putri	Bentuk vertical, tidak menghalangi pandangan	Mempermudah orientasi pengunjung; meningkatkan keterbacaan sirkulasi; mendukung <i>Extent</i>

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.3.2. Analisis dan Konsep Iklim

Kondisi iklim pada tapak dipengaruhi oleh karakter wilayah Ponorogo yang beriklim tropis dengan paparan matahari dan curah hujan yang cukup tinggi. Letak tapak yang berada pada area terbuka menyebabkan pengaruh iklim tersebut terasa secara langsung pada kawasan.

1. Analisis dan Konsep Matahari

a. Analisis



Gambar 4. 10 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Paparan sinar matahari pada tapak terjadi sepanjang hari dengan intensitas yang cukup tinggi, terutama pada siang dan

sore hari. Sisi barat tapak cenderung menerima panas lebih besar menyebabkan minimnya elemen peneduh alami.

b. Konsep



Gambar 4. 11 Konsep Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

A. Fasad timu-barat dilengkapi *secondary skin* dan vegetasi untuk mengurangi radiasi matahari dan meningkatkan kenyamanan termal

B. Orientasi bangunan diarahkan utara-selatan untuk meminimalkan paparan matahari berlebih

Kedua strategi tersebut diterapkan sebagai respon terhadap kondisi iklim tapak guna mengoptimalkan kenyamanan termal bangunan.

2. Analisis dan Konsep Angin

a. Analisis



Gambar 4. 12 Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pergerakan angin pada tapak cenderung stabil dengan pengaruh variasi musiman, di mana pada periode tertentu kecepatan angin meningkat dibandingkan kondisi lainnya. Kondisi tapak yang dikelilingi oleh area persawahan dan lahan terbuka memungkinkan aliran angin bergerak bebas tanpa banyak hambatan dari massa bangunan. Hal ini menyebabkan potensi sirkulasi udara pada kawasan tapak berlangsung dengan baik.

b. Konsep



Gambar 4. 13 Konsep Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Potensi angin dimanfaatkan melalui pengaturan orientasi massa bangunan, bukaan, dan jarak antar bangunan untuk mendukung penghawaan alami. Selain itu, vegetasi di sekitar tapak berfungsi sebagai *buffer* angin agar aliran udara yang masuk lebih terkontrol dan tetap nyaman.

4.3.3. Analisis dan Konsep Orientasi View

a. Analisis

Potensi visual (view) pada tapak terbagi menjadi dua arah, yaitu view dari luar menuju tapak dan view dari dalam tapak menuju lingkungan sekitar.

1. View dari Luar Menuju Tapak



Gambar 4. 14 Analisis View dari Luar Menuju Tapak
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tapak memiliki visibilitas yang baik karena berada di sepanjang Jalan Ir. H. Juanda sebagai jalur utama kawasan perkotaan. Posisi ini memungkinkan bangunan mudah terlihat oleh pengguna jalan dan masyarakat sekitar, sehingga memiliki potensi sebagai penanda kawasan.

2. View dari Dalam Tapak Menuju Lingkungan Sekitar



Gambar 4. 15 Analisis View dari Tapak Menuju Lingkungan Sekitar
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pandangan dalam tapak didominasi oleh area persawahan dan lahan terbuka yang memberikan kualitas visual alami. Ruang terbuka kemudian dimanfaatkan sebagai elemen penyambut untuk memperkuat view dan menarik pengunjung masuk ke dalam kawasan.

b. Konsep

Perancangan diarahkan untuk mengoptimalkan kedua arah view melalui pengolahan orientasi bangunan dan elemen visual.

1. View dari Luar Menuju Tapak



Gambar 4. 16 Konsep View dari Luar Menuju Tapak
Sumber : Analisis Penulis, 2026

A. Bentuk massa dan desain fasad yang menarik

B. Optimalisasi ruang terbuka sebagai elemen penyambut dan penarik visual

Kombinasi elemen tersebut diarahkan untuk meningkatkan daya tarik visual dan keterbacaan kawasan dari arah luar.

2. View dari Dalam Tapak Menuju Lingkungan Sekitar



Gambar 4. 17 Konsep View dari Tapak Menuju Lingkungan Sekitar
Sumber : Analisis Penulis, 2026

A. Vegetasi sebagai *buffer* visual terhadap permukiman sekitar

B. Area terbuka untuk mengoptimalkan potensi view

Ruang-ruang utama seperti ruang baca dan area komunal diarahkan ke view terbaik, yaitu area persawahan dan ruang terbuka. Sementara itu, view yang kurang baik dikendalikan melalui penataan vegetasi, orientasi massa bangunan, dan *framing view* agar kualitas visual tetap optimal.

4.3.4. Analisis dan Konsep Kebisingan

a. Analisis



Gambar 4. 18 Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kebisingan di tapak terbesar dipengaruhi oleh aktivitas sekitar, terutama lalu lintas kendaraan di Jalan Ir. H. Juanda. Tingkat kebisingan lebih rendah di area yang jauh dari jalan karena masih didominasi lahan terbuka dan persawahan.

b. Konsep



Gambar 4. 19 Konsep Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

- A. Plaza yang luas berfungsi sebagai buffer zone untuk mereduksi kebisingan dari luar
- B. Pemilihan vegetasi dengan tepat akan membantu menyaring kebisingan yang masuk ke dalam tapak

Fungsi ruang yang membutuhkan ketenangan seperti ruang baca dan ruang belajar ditempatkan pada area yang lebih terlindungi dari sumber kebisingan. Pengendalian dilakukan melalui penataan vegetasi, orientasi massa bangunan, serta elemen peredam suara untuk menjaga kenyamanan akustik pengguna.

4.3.5. Potensi dan Kendala Kawasan

Kondisi lingkungan di sekitar tapak memiliki potensi sekaligus kendala yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan serta keterbatasan yang perlu diantisipasi dalam pengembangan kawasan Pusat Literasi.

a. Potensi Kawasan

Tapak berada di kawasan perkotaan Ponorogo dan berada di sepanjang Jl. Ir. H. Juanda, sehingga memiliki aksesibilitas yang baik bagi masyarakat. Selain itu, lingkungan sekitar tapak yang masih didominasi oleh lahan terbuka dan persawahan memberikan kualitas visual yang baik serta menciptakan suasana lingkungan yang lebih tenang dan nyaman untuk mendukung aktivitas literasi.

b. Kendala Kawasan

Kendala utama kawasan adalah keberadaan jalan utama di sisi tapak yang berpotensi menimbulkan kebisingan. Oleh karena itu, penataan ruang perlu mempertimbangkan zonasi agar area yang membutuhkan ketenangan ditempatkan lebih jauh dari sumber kebisingan. Selain itu, curah hujan yang cukup tinggi di Ponorogo perlu diantisipasi melalui perencanaan sistem drainase yang baik agar tidak terjadi genangan pada kawasan.

4.3.6. Aksesibilitas dan Sirkulasi

a. Analisis



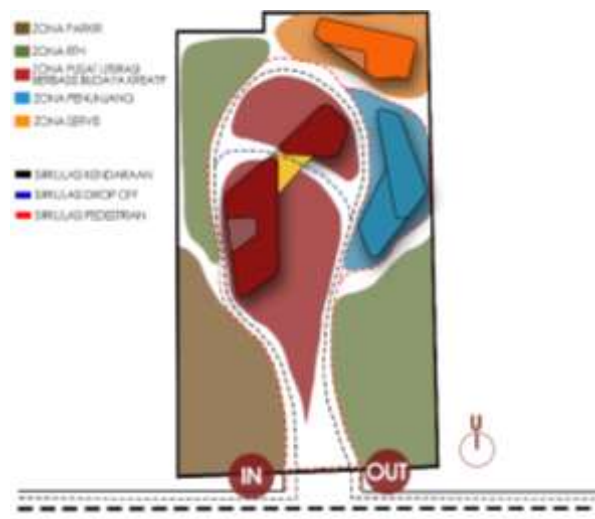
Gambar 4. 20 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Aksesibilitas tapak menunjukkan kemudahan pencapaian dari berbagai arah. Tapak yang berada di Jl. Ir. H. Juanda memiliki aksesibilitas yang baik karena merupakan jalur penghubung kawasan perkotaan Ponorogo, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan maupun pejalan kaki.

Dari segi sirkulasi, pergerakan didominasi kendaraan roda dua, roda empat, serta pejalan kaki dari arah jalan utama, yang menunjukkan potensi arus pergerakan cukup tinggi di sekitar tapak.

b. Konsep

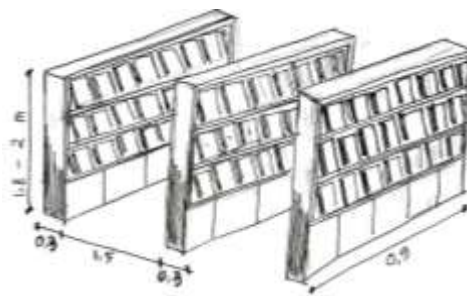
- Kawasan



Gambar 4. 21 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

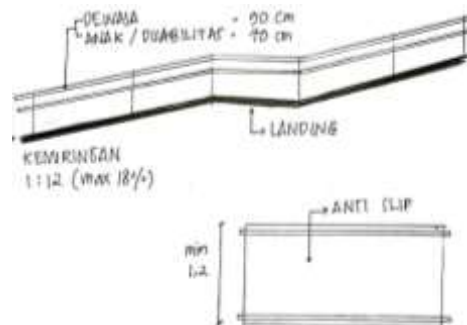
Akses masuk dirancang jelas dan mudah dikenali serta terhubung langsung dengan jalan utama. Area drop off disediakan untuk mendukung kenyamanan pengguna, sementara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dipisahkan secara tegas guna menghindari konflik pergerakan. Jalur dalam kawasan juga dirancang terorganisir dan mengalir untuk menjaga kelancaran mobilitas.

- **Bangunan**



Gambar 4. 22 Sirkulasi dan Ukuran Rak Display
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Rak buku ditata mengikuti jalur sirkulasi untuk memastikan alur pergerakan pengguna tetap jelas dan mudah diakses. Jarak antar rak dibuat cukup lebar agar mendukung sirkulasi dua arah serta memudahkan pengguna dalam mencari dan mengambil buku. Penataan ini juga membantu orientasi ruang dan memperlancar pergerakan, sekaligus memudahkan petugas dalam proses pengisian dan pengelolaan koleksi agar lebih efisien.



Gambar 4. 23 Ukuran Ramp
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Ramp dirancang untuk menghubungkan perbedaan elevasi secara landai agar sirkulasi tetap mengalir dan mudah diakses. Penempatannya berada pada area *entrance*, jalur utama sirkulasi, serta penghubung antar lantai atau zona yang memiliki perbedaan ketinggian. *Ramp* dirancang dengan kemiringan 1:12 serta dilengkapi landing dan handrail untuk mendukung kenyamanan dan keamanan pengguna.

4.4. Konsep Penerapan *Restorative Environment Design*

4.4.1. *Being Away*

Prinsip *being away* diterapkan untuk menciptakan suasana ruang yang berbeda dari rutinitas sehari-hari serta memberikan pengalaman relaksasi bagi pengguna melalui kehadiran elemen alam dan ruang transisi yang menenangkan.

a. Penyediaan Taman (*Indoor*, *Outdoor*, dan Taman Kering)



Gambar 4. 24 *Dry Garden*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Penyediaan ruang hijau terdiri dari taman *indoor*, *outdoor*, dan taman kering. Taman indoor ditempatkan pada area publik dan sirkulasi melalui tanaman dalam pot, tanaman gantung, dan tanaman meja untuk menciptakan suasana ruang yang nyaman. Taman *outdoor* berfungsi sebagai ruang terbuka hijau untuk aktivitas luar ruang dan interaksi, sedangkan taman kering menggunakan elemen minim air dengan perawatan rendah. Ketiga jenis taman ini didukung pencahayaan alami untuk meningkatkan kenyamanan ruang.

Kehadiran berbagai jenis taman ini menghadirkan alam langsung ke dalam lingkungan bangunan, sehingga ruang terasa lebih seimbang dan nyaman. Hal ini selaras dengan prinsip *hablum minal'alam*, di mana alam diperlakukan sebagai bagian yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara bijak dalam kehidupan manusia.

b. Penyediaan *Courtyard*



Gambar 4. 25 *Courtyard*
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Courtyard ditempatkan pada titik strategis sebagai ruang terbuka yang mudah diakses pengunjung. Area ini dilengkapi jalur pedestrian, tempat duduk, serta elemen air seperti kolam kecil untuk menciptakan suasana yang tenang dan rileks. Ruang ini berfungsi sebagai area transisi yang mendukung pengalaman menjauh dari rutinitas sehari-hari.

Courtyard berperan sebagai ruang terbuka di dalam bangunan yang memungkinkan masuknya cahaya dan udara alami secara optimal, sekaligus menjadi penghubung antara ruang dalam dan lingkungan luar. Keberadaannya menjaga keseimbangan antara aktivitas di dalam bangunan dengan kondisi alam sekitar, sehingga ruang tidak terasa tertutup dan tetap hidup secara alami.

Hal ini sejalan dengan prinsip *hablum minal'alam*, di mana bangunan dirancang untuk tetap selaras dengan alam melalui pemanfaatan elemen alami seperti cahaya dan udara tanpa ketergantungan penuh pada sistem buatan.

c. Integrasi Elemen Alam ke Seluruh Bangunan

Elemen alam diintegrasikan tidak hanya pada area taman, tetapi juga pada ruang dalam seperti sirkulasi, lobi, dan ruang multifungsi melalui penggunaan tanaman sebagai elemen visual maupun partisi. Hal ini menciptakan kesinambungan antara ruang dalam dan luar serta memperkuat keterhubungan alam di seluruh bangunan.

Integrasi tersebut menghadirkan hubungan yang lebih dekat antara pengguna, ruang, dan lingkungan sekitar. Dalam arsitektur Islam, hal ini selaras dengan prinsip *hablum minal'alam*, di mana alam tidak dipisahkan dari kehidupan manusia, tetapi dihadirkan sebagai bagian dari ruang hidup yang saling terhubung dan harmonis.

4.4.2. *Effortless Fascination*

Prinsip *effortless fascination* diterapkan untuk menghadirkan elemen-elemen yang mampu menarik perhatian pengguna secara alami tanpa membutuhkan usaha berlebih, sehingga membantu meningkatkan fokus dan kenyamanan mental.

a. Material dan Tekstur Alami

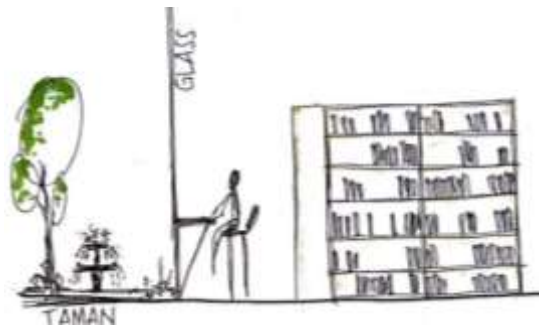
Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, bambu, dan kain alami diterapkan untuk menciptakan suasana ruang yang hangat dan nyaman. Tekstur material tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman sentuhan yang mendukung kenyamanan pengguna dalam beraktivitas di dalam ruang.

Pemilihan material tersebut dilakukan secara sederhana dan tidak berlebihan, dengan menyesuaikan kebutuhan fungsi serta karakter ruang. Hal ini sejalan dengan prinsip *i'tidal*, di mana penggunaan elemen material diarahkan untuk tetap proporsional, jujur terhadap sifat bahan, serta menjaga keseimbangan antara fungsi dan estetika ruang.



Gambar 4. 26 Moodboard Material
Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. Suara Alam



Gambar 4. 27 Skema Penerapan *Soundscape* Alami
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Elemen suara seperti gemerisik daun dan aliran air dihadirkan melalui taman atau elemen air, sehingga menciptakan suasana yang lebih rileks dan mendukung pengalaman ruang yang menenangkan.

Kondisi ruang yang tenang tanpa gangguan suara berlebih ini membantu pengguna lebih fokus dan rileks dalam beraktivitas. Dalam konteks arsitektur Islam, suasana seperti ini selaras dengan prinsip *hablum minallah*, karena ketenangan ruang dapat mendukung refleksi dan ketenangan batin pengguna.

c. Aroma Alami



Gambar 4. 28 Rosemarry
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Aroma dari tanaman dan material alami dimanfaatkan untuk meningkatkan kenyamanan ruang serta membangun suasana yang lebih segar dan menyenangkan.

d. Pencahayaan Alami

Ruang memaksimalkan cahaya alami dan melengkapi dengan lampu buatan yang *indirect* atau hangat, sehingga mata nyaman, ritme sirkadian terjaga, dan pengalaman pengunjung lebih menyenangkan.

Pemanfaatan cahaya alami tersebut sejalan dengan prinsip *hablum minal'alam*, karena desain diarahkan untuk merespons alam secara langsung melalui pengoptimalan cahaya alami dan keseimbangan penggunaan energi.

e. Kontras dan Warna



Gambar 4. 29 Palet Warna
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Penggunaan warna didominasi oleh *earth tone* seperti coklat, krem, dan hijau untuk menciptakan kesan alami. Kontras digunakan secara terbatas pada area tertentu untuk memperjelas fungsi ruang tanpa mengganggu suasana.

4.4.3. *Compatibility*

Prinsip *compatibility* diterapkan untuk memastikan ruang yang dirancang mampu mendukung kebutuhan pengguna, baik dari segi fungsi, kenyamanan, maupun interaksi sosial.

a. Penggunaan Furnitur Fleksibel



Gambar 4. 30 Konsep *Furniture* Modular
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Ruang workshop, aula, dan area belajar menggunakan furniture modular yang mudah dipindahkan dan disusun ulang. Meja dan kursi lipat atau beroda memungkinkan penyesuaian ruang sesuai kebutuhan kegiatan, seperti diskusi, presentasi, atau pameran.

Pendekatan ini mendukung prinsip *compatibility*, di mana ruang mampu menyesuaikan berbagai kebutuhan pengguna. Fleksibilitas tersebut juga memungkinkan ruang digunakan secara bersama oleh berbagai kelompok, sehingga mendorong interaksi dan pemanfaatan ruang secara optimal, sejalan dengan *hablum minannas*.

b. Ruang Multifungsi Adaptif



Gambar 4. 31 Konsep Keterhubungan Ruang Luar-Dalam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Beberapa ruang dirancang memiliki fungsi ganda, seperti aula yang dapat digunakan untuk pertunjukan, workshop, atau kegiatan komunitas. Penggunaan partisi geser memungkinkan pembagian ruang secara fleksibel tanpa mengganggu alur sirkulasi, sehingga ruang dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan aktivitas pengguna.

Pendekatan ini mendukung prinsip *compatibility*, di mana ruang mampu mengakomodasi kebutuhan yang beragam. Fleksibilitas tersebut juga mendorong terjadinya interaksi, kolaborasi, dan aktivitas bersama, sehingga ruang tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga memperkuat hubungan antar pengguna sejalan dengan *hablum minannas*.

4.4.4. *Extent*

Prinsip *extent* diterapkan untuk menciptakan pengalaman ruang yang terasa luas, mengalir, dan memiliki keterhubungan yang jelas antar ruang sehingga memudahkan orientasi pengguna.

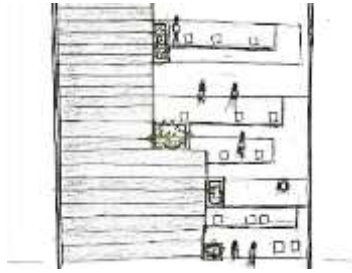
c. *Atrium Center* sebagai Ruang Penghubung



Gambar 4. 32 Atrium
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Atrium Center dirancang sebagai ruang yang menghubungkan pusat literasi dan *Creative Cultural Hub* dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Ruang ini menjadi titik orientasi sekaligus tempat pertemuan aktivitas pengunjung. Penerapan ini mendukung prinsip *Extent* melalui penciptaan ruang dengan skala besar yang memberikan kesan luas serta memperjelas orientasi ruang dalam bangunan.

Keberadaan ruang bersama ini juga mendukung interaksi sosial antar pengguna, sejalan dengan prinsip *hablum minannas*, di mana ruang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi, tetapi juga sebagai wadah pertemuan dan aktivitas bersama



Gambar 4. 33 Layout Tempat Duduk Area Baca
Sumber : Analisis Penulis, 2026

d. Keterhubungan Ruang Dalam dan Luar

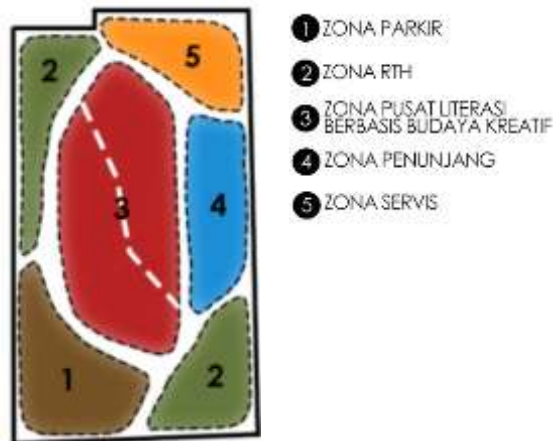
Bukaan pada atap dan dinding dimaksimalkan untuk menghadirkan pencahayaan dan penghawaan alami. Selain itu, penggunaan elemen vegetasi serta visual yang tembus pandang memperkuat hubungan antara ruang dalam dan luar, sehingga tercipta kesinambungan ruang yang terasa mengalir dan tidak terputus. Kondisi ini mendukung prinsip *extent* melalui keterhubungan ruang yang jelas dan berkesinambungan.

Keterhubungan antara ruang dan alam tersebut juga berperan dalam menciptakan keseimbangan lingkungan, di mana bangunan tidak dirancang sebagai elemen yang terpisah, tetapi tetap terintegrasi dengan alam sebagai satu kesatuan (*hablum minal'alam*).

4.5. Analisis Dan Konsep Massa

4.5.1. Konsep Zonasi

Perencanaan zonasi kawasan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* disusun berdasarkan keterkaitan fungsi, kemudahan akses, serta tingkat privasi dan kebisingan. Pembagian zona ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tertata, nyaman, dan efisien bagi pengguna.

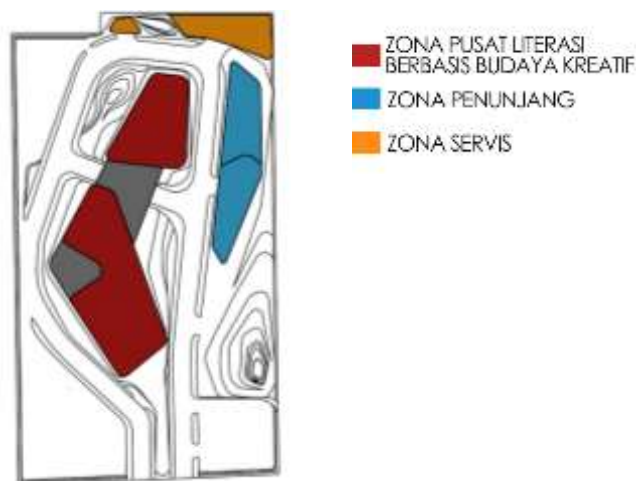


Gambar 4. 34 Konsep Zonasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Secara umum, kawasan dibagi menjadi beberapa zona, yaitu area parkir, ruang terbuka hijau (RTH), pusat literasi berbasis budaya kreatif, area penunjang, dan area servis. Area parkir berfungsi sebagai zona penerima, sedangkan RTH menjadi ruang transisi sekaligus meningkatkan kenyamanan lingkungan. Pusat literasi dan budaya kreatif ditempatkan sebagai zona inti, didukung area penunjang di sekitarnya. Sementara itu, area servis diletakkan lebih tersembunyi agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung.

4.5.2. Konsep Bentuk dan Tata Massa

1. Pola Tata Massa Kawasan

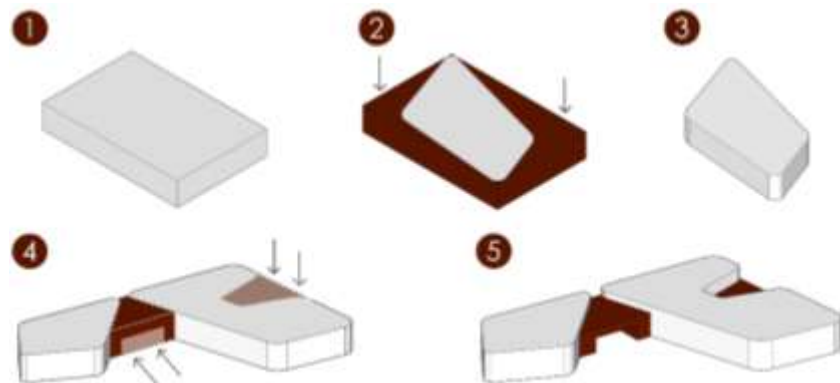


Gambar 4. 35 Konsep Tata Massa dan Bentuk Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Perancangan menggunakan pola tata massa jamak dengan pendekatan klaster, di mana Pusat Literasi menjadi massa utama sebagai pusat orientasi dan aktivitas kawasan. Massa penunjang seperti *Creative Cultural Hub* (CCH), mushola, dan area foodcourt disusun terpisah namun tetap terhubung melalui ruang terbuka dan elemen penghubung. Konsep ini terinspirasi dari kesenian Reog Ponorogo yang memiliki elemen utama dan elemen pendukung dalam satu kesatuan, sehingga diterapkan dalam susunan massa yang terpusat dan saling terhubung.

Pemisahan massa bertujuan memperjelas fungsi dan meningkatkan kenyamanan, sementara kesatuan kawasan tetap dijaga melalui penataan lanskap. Area servis ditempatkan terpisah agar tidak mengganggu area publik. Susunan massa yang teratur dan saling terhubung ini juga menunjukkan keseimbangan dalam penataan ruang, sehingga kawasan tetap terbaca jelas dan nyaman digunakan.

2. Bentuk Massa



Gambar 4. 36 Gagasan Bentuk Massa Utama
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Bentuk massa bangunan menggunakan geometri sederhana agar mudah dipahami, fungsional, dan fleksibel. Pengolahan bentuk dilakukan melalui pemotongan massa serta variasi ketinggian untuk menghindari kesan monoton dan menyesuaikan fungsi ruang. Perbedaan ketinggian juga menciptakan hirarki

antara bangunan utama dan pendukung, sehingga memudahkan orientasi pengguna.

Pendekatan ini tidak menggunakan bentuk simbolik secara langsung, tetapi tetap mengutamakan fungsi dan kenyamanan ruang. Penggunaan bentuk yang sederhana dan proporsional ini selaras dengan prinsip *tawazun* dan *i'tidal*, di mana desain diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan tidak berlebihan, sehingga ruang terasa lebih tenang, jelas, dan mudah dipahami.

3. Konsep Lanskap Kawasan



Gambar 4. 37 Bulu Merak
Sumber : Analisis Penulis, 2026

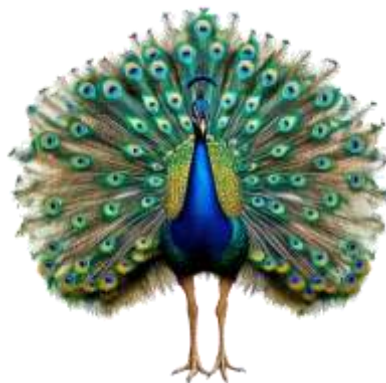
Penataan lanskap terinspirasi dari bentuk bulu merak pada kesenian Reog yang memiliki pola menyebar dari satu pusat. Pola ini diterapkan pada ruang terbuka dan vegetasi yang mengarah ke pusat kawasan, sehingga memperkuat orientasi dan keterhubungan antar ruang. Selain itu, beberapa elemen bangunan seperti secondary skin juga mengadaptasi pola bulu merak sebagai penguat identitas kawasan.

Penataan yang terarah dan tetap terhubung ini menciptakan keseimbangan antara elemen bangunan dan ruang terbuka, sehingga kawasan terasa menyatu dan nyaman. Hal ini juga menunjukkan upaya menjaga hubungan yang selaras antara manusia, ruang, dan lingkungan.

4.6. Konsep Tampilan Arsitektur

4.6.1. Eksterior

Konsep eksterior pada Pusat Literasi berbasis Creative Cultural Hub dirancang untuk menciptakan kesan ramah, terbuka, dan nyaman bagi pengunjung sejak memasuki kawasan. Tampilan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pembungkus, tetapi juga memberikan respon terhadap kondisi iklim sekaligus memperkuat karakter bangunan sebagai ruang literasi yang inklusif. Fasad bangunan menggunakan kisi-kisi (*louver*) sebagai *secondary skin* yang berfungsi mengurangi intensitas radiasi matahari secara langsung, mengendalikan silau, serta meningkatkan kenyamanan visual dan termal pada ruang dalam. Selain sebagai elemen pengendali iklim, penggunaan kisi-kisi juga membentuk ritme pada tampilan fasad sehingga menghasilkan kesan sederhana, dinamis, dan selaras dengan konsep bangunan. Material seperti kayu dan beton berwarna netral dipilih untuk menghadirkan suasana yang hangat, alami, serta menyatu dengan lingkungan sekitar. Pemilihan material tersebut juga mendukung terciptanya kualitas ruang yang nyaman bagi pengguna.



Gambar 4. 38 Burung Merak
Sumber : id. pikkbest.com, 2026

Identitas lokal Ponorogo diwujudkan melalui strategi *place branding* yang mengadaptasi elemen bulu merak sebagai representasi budaya Reog Ponorogo pada identitas visual bangunan. Penerapan tersebut dilakukan sebagai upaya membangun karakter dan citra bangunan

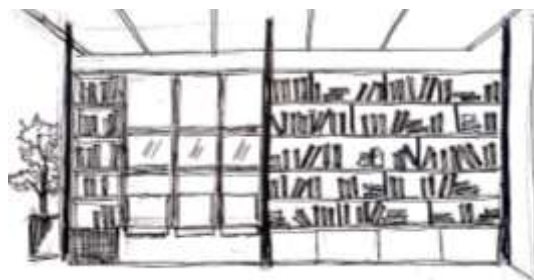
yang kontekstual terhadap lokasi perancangan, tanpa menerapkan elemen budaya secara langsung pada bentuk maupun fasad bangunan. Dengan demikian, fungsi fasad tetap dioptimalkan sebagai respon terhadap iklim melalui penggunaan kisi-kisi (*louver*) sebagai *secondary skin*.

Lanskap *eksterior* dirancang sebagai ruang transisi antara area luar dan dalam bangunan yang mendukung kenyamanan pengunjung. Jalur pedestrian dipadukan dengan taman, elemen air, dan area duduk untuk menciptakan suasana yang lebih hidup sekaligus mendorong interaksi. Penataan vegetasi dilakukan secara terarah untuk memandu pengunjung menuju pintu masuk, dengan variasi tanaman yang juga memperkuat kesan alami dan keterhubungan dengan lingkungan.

4.6.2. Interior

Interior Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* dirancang untuk menciptakan ruang yang nyaman, terbuka, dan mendukung interaksi serta aktivitas kreatif. Konsepnya menekankan keterbukaan, fleksibilitas, dan keterhubungan dengan alam.

Ruang dirancang minim sekat agar terasa luas dan fleksibel, terutama pada area lobi, ruang baca, dan display buku. Penambahan tanaman *indoor* digunakan untuk menghadirkan suasana alami dan meningkatkan kenyamanan pengguna.



Gambar 4. 39 Konsep Interior Area Display Buku
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 40 Konsep Interior Ruang Transisi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pada *Creative Cultural Hub*, interior dirancang untuk mendukung kegiatan kreatif, pameran, dan interaksi sosial, serta workshop. Ruang galeri dan ruang komunal dibuat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan berbagai jenis aktivitas, baik formal maupun informal, dengan alur sirkulasi yang jelas dan nyaman.



Gambar 4. 41 Konsep Interior Reog Gallery Art
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Material dan warna interior dipilih untuk memperkuat konsep *Restorative Environment Design*. Material alami seperti kayu, batu, dan rotan digunakan pada elemen interior dengan warna *earth tone* yang diterapkan untuk menciptakan suasana yang nyaman.

4.7. Konsep Struktur dan Utilitas

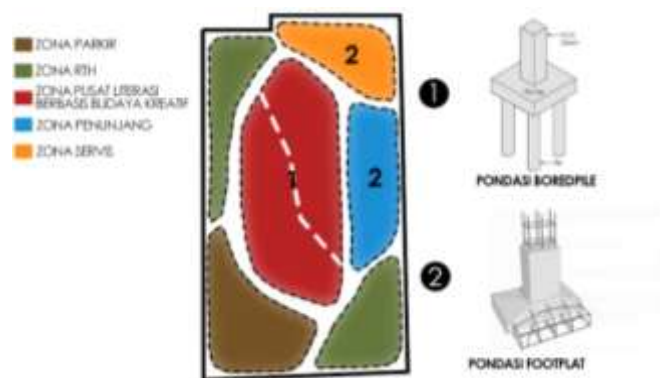
4.7.1. Konsep Struktur

Konsep struktur pada Pusat Literasi dan *Creative Cultural Hub* dirancang untuk menjamin kestabilan, kekuatan, dan fungsionalitas

bangunan, sekaligus mempertimbangkan kondisi tapak, kebutuhan ruang, dan kemudahan konstruksi.

a. *Sub Structure*

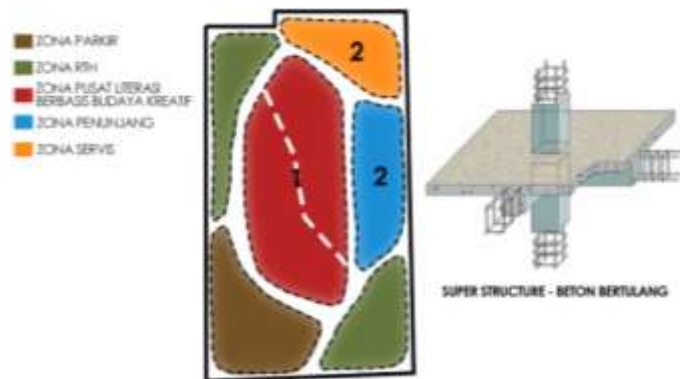
Struktur bawah atau pondasi merupakan bagian penting yang menyalurkan beban bangunan ke tanah. Jenis pondasi disesuaikan dengan kondisi tanah yang merupakan bekas lahan persawahan, dengan daya dukung relatif lunak. Pondasi yang digunakan berupa tiang pancang atau *bored pile*, yang mampu menyalurkan beban melalui ujung tiang maupun lekatan permukaan tiang dengan tanah. Pemilihan pondasi ini memperhatikan aspek kestabilan, kekuatan, dan ekonomi pelaksanaan.



Gambar 4. 42 Pondasi boredpile
Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. *Super Structure*

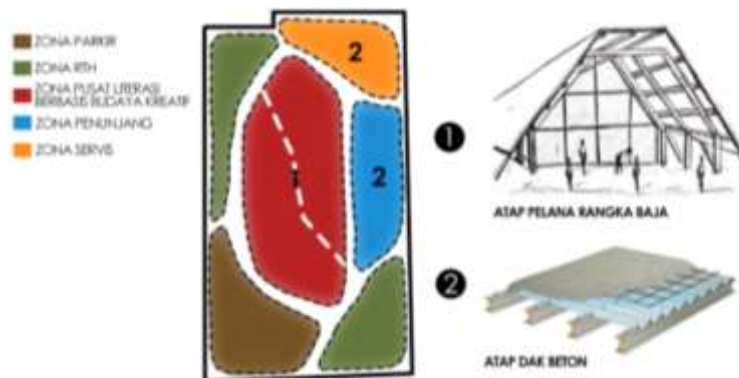
Super structure terdiri dari kolom, balok, dan pelat lantai sebagai rangka utama bangunan. Kolom menyalurkan beban ke pondasi, sedangkan balok mendistribusikan beban dari pelat lantai. Pelat lantai berfungsi sebagai pemisah antar lantai sekaligus mendukung berbagai aktivitas ruang. Sistem ini dipilih karena efisien dan memudahkan penataan ruang.



Gambar 4. 43 Struktur rangka beton
Sumber : Analisis Penulis, 2026

c. *Upper Structure*

Struktur atas (atap) dirancang menyesuaikan konsep bangunan dan kondisi iklim. Massa utama menggunakan atap pelana dengan rangka baja kombinasi kayu untuk memberikan kekuatan sekaligus kesan alami. Massa penunjang dan servis menggunakan atap dak beton dengan kemiringan 1–2% untuk memudahkan aliran air hujan. Beberapa bagian dilengkapi penutup *polycarbonate* dan *skylight* untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Pendekatan ini mendukung efisiensi energi serta meningkatkan kenyamanan pengguna.



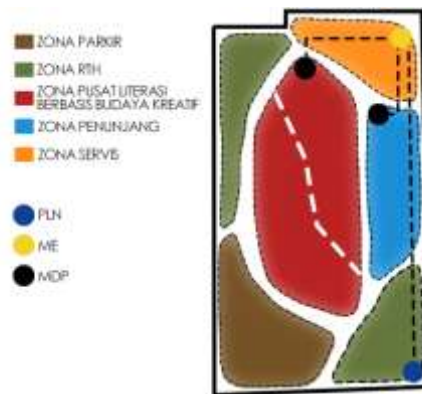
Gambar 4. 44 Struktur Atap Pelana Modern Massa Utama
Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.7.2. Konsep Utilitas

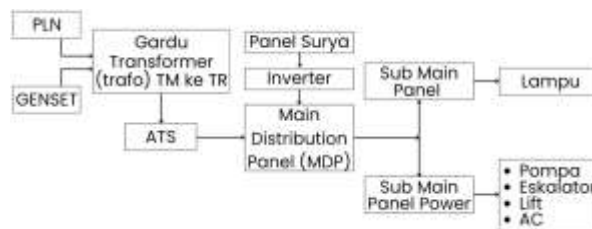
a. Kelistrikan

Listrik bersumber dari jaringan PLN dan didistribusikan melalui panel sesuai kebutuhan ruang. Area penting dilengkapi genset

sebagai cadangan untuk menjaga operasional. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan dan *skylight* untuk mengurangi penggunaan listrik, serta didukung panel surya sebagai upaya efisiensi energi.



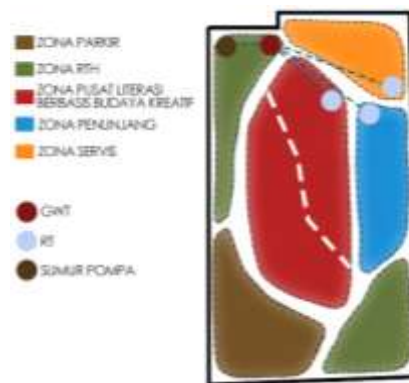
Gambar 4. 45 Sistem Kelistrikan Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



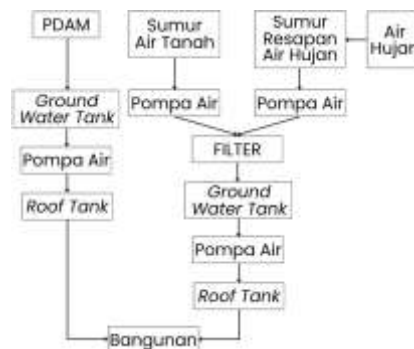
Gambar 4. 46 Skema Sistem Kelistrikan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. Air Bersih

Air bersih pada bangunan digunakan untuk kebutuhan sanitasi, operasional, dan fasilitas pendukung. Sumber air berasal dari jaringan PDAM, sumur tanah, dan penampungan air hujan yang dikumpulkan di *ground tank*. Air dipompa ke *roof tank* sebelum dialirkan ke seluruh ruang menggunakan gravitasi, sehingga distribusi lebih stabil dan efisien. Pendekatan ini juga mendukung pemanfaatan air hujan untuk praktik berkelanjutan.



Gambar 4. 47 Sistem Air Bersih Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 48 Skema Sistem Air Bersih
Sumber : Analisis Penulis, 2026

c. Air Kotor

Air limbah dibagi menjadi *grey water* dan *black water*, yang dialirkan melalui jaringan pipa menuju septic tank dan IPAL sederhana sebelum dibuang ke saluran kota. *Grey water* yang telah diolah dapat digunakan kembali untuk menyiram taman atau area hijau, sehingga sistem ini mendukung kebersihan dan konsep *reuse* yang berkelanjutan.



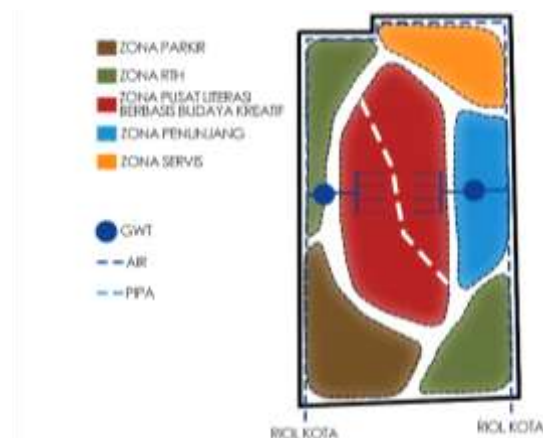
Gambar 4. 49 Sistem Air Kotor Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 50 Skema Sistem Air Kotor
Sumber : Analisis Penulis, 2026

d. Sistem Drainase

Sistem drainase mengalirkan air hujan dari atap dan permukaan tanah untuk mencegah genangan. Air diarahkan melalui talang dan saluran drainase ke sumur resapan dan area hijau, sementara sebagian ditampung di *ground water tank*, difilter, dan digunakan kembali untuk kebutuhan non-potable. Konsep ini mendukung pengelolaan air berkelanjutan dan mengurangi risiko banjir.



Gambar 4. 51 Sistem Drainase Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 52 Skema Sistem Drainase
Sumber : Analisis Penulis, 2026

e. Sistem Penghawaan

Bangunan memanfaatkan ventilasi alami melalui bukaan silang, ketinggian ruang, dan bentuk atap yang menciptakan efek cerobong (*stack effect*). Ruang dengan kebutuhan kenyamanan termal tinggi, seperti ruang pertunjukan atau administrasi, dilengkapi sistem AC. Tipe AC disesuaikan dengan skala ruang, mulai dari split hingga central AC, agar suhu dan sirkulasi udara tetap optimal.

f. Sistem Proteksi Kebakaran

Proteksi kebakaran meliputi *hydrant*, APAR, alarm kebakaran, dan *smoke detector*. Jalur evakuasi dirancang jelas dan mudah diakses, dilengkapi pencahayaan darurat dan *signage*. Penempatan tangga darurat dan titik kumpul diperhitungkan agar evakuasi dapat berlangsung cepat, aman, dan tertib.



Gambar 4. 53 Sistem Proteksi Kebakaran Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



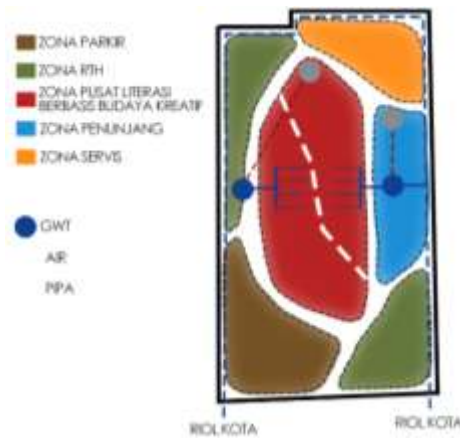
Gambar 4. 54 Skema Proteksi Kebakaran
Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.8. Konsep Teknologi Keberlanjutan

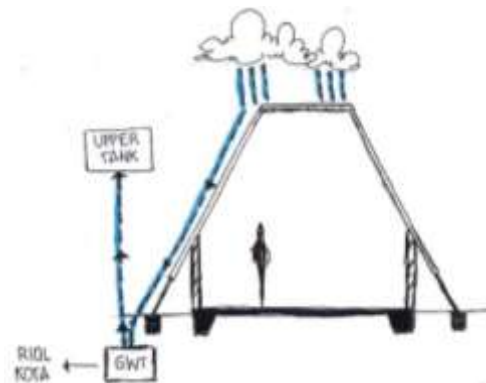
Konsep teknologi dan keberlanjutan pada Pusat Literasi Berbasis *Creative Cultural Hub* diterapkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, serta menciptakan kenyamanan bagi pengguna. Penerapan ini dilakukan melalui integrasi sistem pasif dan aktif yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan kebutuhan bangunan.

Konsep teknologi dan keberlanjutan pada bangunan diterapkan melalui beberapa aspek utama sebagai berikut:

f. Pengelolaan Air



Gambar 4. 55 Sistem Pengelolaan Air Hujan Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



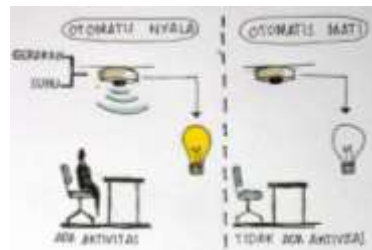
Gambar 4. 56 Skema Pengelolaan Air Hujan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Sistem pengelolaan air dirancang dengan memanfaatkan siklus penggunaan air secara efisien. Air hujan ditampung melalui *rainwater harvesting* dan digunakan kembali untuk kebutuhan non-konsumsi seperti penyiraman tanaman dan pembersihan area luar. Cara ini membantu mengurangi penggunaan air bersih serta mendukung efisiensi sumber daya.

g. Efisiensi Energi



Gambar 4. 57 Skema Efisiensi Energi Pasif
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 58 Skema Efisiensi Energi Aktif
Sumber : Analisis Penulis, 2026

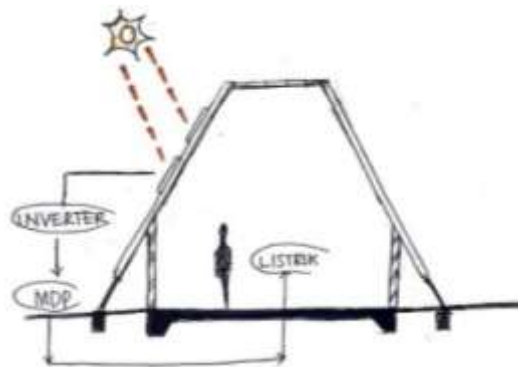
Efisiensi energi dicapai melalui penerapan strategi pasif dan aktif dalam pengkondisian ruang. Strategi pasif dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam, seperti pencahayaan alami melalui bukaan dan *skylight* untuk mengurangi penggunaan lampu pada siang hari, serta ventilasi silang (*cross ventilation*) untuk mendukung sirkulasi udara alami.

Sementara itu, strategi aktif diterapkan melalui penggunaan teknologi hemat energi berbasis sensor. Sistem pencahayaan otomatis digunakan untuk menyesuaikan penggunaan lampu berdasarkan aktivitas ruang, sedangkan sensor gerak dan suhu membantu mengontrol pencahayaan dan penghawaan agar lebih efisien sesuai kebutuhan pengguna. Pendekatan ini bertujuan untuk menghemat energi sekaligus menjaga kenyamanan termal dan visual.

h. Pemanfaatan Energi terbarukan



Gambar 4. 59 Sistem Panel Surya Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 60 Skema Pemanfaatan Panel Surya
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pemanfaatan energi terbarukan pada bangunan diterapkan melalui penggunaan panel surya (*solar photovoltaic*) sebagai sumber energi alternatif. Sistem ini digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan listrik bangunan sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap energi berbasis fosil. Dengan penerapan energi terbarukan, bangunan menjadi lebih efisien, berkelanjutan, serta mendukung upaya pengurangan emisi karbon.